STRATEGI KOMUNIKASI PEMIMPIN ADAT BALI DI ERA NEW NORMAL

by Ilona Ilona

Submission date: 07-Mar-2021 03:43PM (UTC-0800)
Submission ID: 1526680923
File name: 7_Strategi_Komunikasi_Pemimpin_Adat_Bali_Di_Era_New_Normal.docx (58.89K)
Word count: 4907
Character count: 32998

STRATEGI KOMUNIKASI PEMIMPIN ADAT BALI DI ERA NEW NORMAL

Ilona Vicenovie Oisina Situmeang
Dosen Pascasarjana Universitas Persada Indonesia Yai, Jakarta
ilonaoisina@yahoo.com
Lasmery RM Girsang
Dosen Komunikasi Universitas Bunda Mulia, Jakarta
lgirsang@ubm.ac.id

ABSTRAK

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih menerapkan tradisi leluhur dan adat istiadat budaya di Indonesia. Peran serta pemimpin adat dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat untuk mematuhi protokol Kesehatan. Masyarakat adat selalu patuh menjalankan pesan yang disampaikan oleh pemimpin adat. Hal ini yang membuat Bali menjadi daerah yang sangat rendah angka penyebaran dan kematian COVID-19 di Indonesia, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi pemimpin adat Bali di era new normal ini. Menggunakan konsep strategi komunikasi, pemimpin adat Bali, Desa Adat Bali. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan sifat penelitian deskriptif. Hasil yang didapatkan mengatakan bahwa Pemimpin adat sebagai komunikator dalam penyampaian pesan protokol Kesehatan dan juga pengawasan kepada masyarakat untuk memahami dan mematuhi protokol Kesehatan. Media yang digunakan media konvensional dan media online yang diharapkan dampaknya adalah Bali menjadi daerah yang mampu menerapkan protokol Kesehatan sehingga dapat menahan laju penderita positif COVID-19. Pariwisata sebagai mata pencaharian masyarakat Bali akan segera pulih Kembali. Diharapkan Bali tetap memegang teguh pada tradisi leluhur untuk mematuhi dan mendengarkan informasi yang disampaikan pemimpin Adat dan pemimpin agama yang ada di Bali.
Keyword: Strategi Komunikasi, Pemimpin Adat, Masyarakat Bali

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman dan kemajemukan kebudayaan dan suku bangsa. Corak kemajemukan masyarakat Indonesia yang disimbolkan dengan Bhineka Tunggal Ika menjadi lebih kompleks dengan banyaknya suku bangsa, bahasa dan Agama yang diakui di Indonesia. Keragaman di Indonesia merupakan sesuatu yang patut disyukuri oleh masyarakat Indonesia karena tidak dimiliki oleh masyarakat negara lainnya di dunia. Keragaman tersebut meciptakan perbedaan dari masing-masing daerah untuk menjalakan ritual kebudayaan dan adat-istiadat. Saling hormat menghormati sangat dibutuhkan dalam menciptakan keharmonisan bermasyarakat.

Masyarakat adat secara historis telah mengembangkan sistem pengelolaan lokalnya sendiri terhadap lingkungan dan sumberdaya alamnya. Sistem pengelolaan tingkat lokal atau

sistem pengelolaan adat tersebut umumnya didasarkan atas praktek adat, tradisi kebiasaan, kepercayaan, dan pengetahuan yang merupakan kearifan lokal setempat dengan syarat-syarat khusus sesuai dengan peraturan adat. Keberadaan tata nilai tersebut merupakan modal sosial masyarakat yang dapat menjadi landasan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pengendalian laju kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan pembangunan yang membawa sejumlah perubahan dan permasalahan (Karidewi, M.P, Su Ritohardoyo dan L.W. Santosa, 2012).

Masyarakat adat patuh dan taat kepada pemimpin adat sehingga apa yang disampaikan oleh pemimpin adat akan diperhatikan oleh masyarakat adat. Melihat kondisi seperti ini pemerintah daerah membuat strategi untuk memberikan kewenangan kepada pemimpin adat. Sama halnya dengan yang terjadi di Bali, sejak kasus pertama pasien positive COVID-19 di Indonesia diumumkan tanggal 2 Maret 2020 oleh Presiden Joko Widodo seakan masyarakat Indonesia mengalami ketakutan yang luar biasa seperti yang dialami oleh masyarakat dunia. Berbagai berita tentang COVID-19 mulai bermunculan di media online dan media konvensional. Setip hari jumlah pasien COVID – 19 terus bertambah sampai akhirnya pemerintah menghimbau sekolah, universitas dan tempat pariwisata untuk ditutup sementara waktu (Situmeang, 2020).

Kita ketahui bersama bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan perekonomian dan mendatangkan devisa bagi negara, namun karena kondisi yang tidak memungkin dan pemerintah memiliki tujuan agar dapat memutus mata rantai penyebaran COVID-19 dengan berberat hati untuk menutup semua sektor pariwisata di Indonesia. Sektor pariwisata ditiap wilayah memiliki strategi dalam mengelola tempat wisata. Sektor pariwisata terdiri dari pariwisata bahari dan budaya termasuk kearifan lokal yang menjadi jiwa dari keragaman budaya yang ada (Tamaratika dan Rosyidie, 2017).

Wisata alam dan budaya berbasis kearifan masyarakat lokal mempunyai potensi besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Kearifan masyarakat lokal dimanfaatkan untuk menambah daya tarik wisata (Bakti dkk, 2018). Salah satu wisata alam dan budaya yang terkenal di Indonesia adalah Bali. Bali merupakan destinasi wisata unggul di Indonesia dikarenakan Bali terdapat wisata alam dan budaya sebagai daya tarik bagi wisatawan. Bali penyumbang jumlah wisatawan mancanegara terbesar Di Indonesia (Wijaya, 2015). Bali menjadi destinasi wisata untuk menghabiskan waktu liburan dan membangun momen indah yang tidak akan terlupakan. Wisata budaya: Pura dan kesenian warga. Wisata alam terdiri dari bukit, danau dan pantai. (Situmeang, 2020). Bali dikujungi wisatawan dengan berbagai alasan, sekaligus sebagai penyumbangan devisa negara dan pendapatan daerah (Soemantri, 2018). Bali mengembangkan pariwisata berbasis kearifan masyarakat lokal.

Kearifan lokal dapat berbentuk tangible (tekstual, arsitektural, karya seni tradisional) dan intangible (sistem nilai, kidung, petuah), dan dari segi jenis kearifan lokal terdiri atas tata kelola, sistem nilai, prosedur, dan ketentuan khusus seperti kawasan sensitive dan kawasan/bangunan suci (Aulia dan Darmawan, 2010). Namun dikarenakan Tren positif COVID – 19 yang terus bertambah mengakibatkan pemerintah daerah Bali memutuskan untuk menutup wisata alam dan budaya yang ada di Bali.

Dengan bantuan pemimpin Adat. Dikarenakan Bali merupakan desa adat yang benar-benar patuh terhadap aturan yang dibuat oleh pemimpin Adat agar masyarakat mematuhi semua aturan terkait dengan pemutusan mata rantai penyebaran COVID – 19 di masyarakat Bali. Masyarakat Bali. Secara historis belum diketahui kapan dan bagaimana proses awal terbentuknya desa adat di Bali. Ada yang menduga bahwa desa adat telah ada di Bali sejak zaman neolitikum dalam zaman prasejarah. Desa adat mempunyai identitas unsur-unsur sebagai persekutuan masyarakat hukum adat, serta mempunyai beberapa ciri khas yang membedakannya dengan kelompok sosial lain. Ciri pembeda tersebut antara lain adanya wilayah tertentu yang mempunyai batas-batas yang jelas, dimana sebagian besar warganya berdomisili di wilayah tersebut dan adanya bangunan suci milik desa adat berupa kahyangan tiga atau kahyangan desa (Dharmayuda, 2001).

Eksistensi Desa adat di Bali diakui oleh pasal 18 UUD 1945 dan dikukuhkan oleh Peraturan Daerah Propinsi Bali No. 6 Tahun 1986, yang mengatur tentang kedudukan, fungsi dan peranan Desa adat sebagai kesatuan masyarakat Hukum Adat di Propinsi Daerah Bali. Kelembagaan Desa adat bersifat permanen dilandasi oleh Tri Hita Karana. Pengertian Desa adat mencakup dua hal, yaitu: (1) Desa adatnya sendiri sebagai suatu wadah, dan (2) adat istiadatnya sebagai isi dari wadah tersebut. Desa adat merupakan suatu lembaga tradisional yang mewadahi kegiatan sosial, budaya dan keagamaan masyarakat umat Hindu di Bali. Desa adat dilandasi oleh Tri Hita Karana, yaitu: (1) Parahyangan (mewujudkan hubungan manusia dengan pencipta-Nya yaitu Hyang Widhi Wasa), (2) Pelemahan (mewujudkan hubungan manusia dengan alam lingkungan tempat tinggalnya), dan (3) Pawongan (mewujudkan hubungan antara sesama manusia, sebagai makhluk ciptaan-Nya) (Dharmayuda, 2001).

Melihat hal tersebut diatas maka peran pemimpin adat sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Bali. Pemerintah Bali bekerja sama dengan pemimpin adat untuk mengedukasi masyarakat Bali akan pentingnya mematuhi protokol Kesehatan di masa New Normal. Dalam Penelitian ini yang menjadi pertanyaan penelitian adalah: Bagaimana Strategi Komunikasi Pemimpin Adar Bali Di Masa New Normal? Adapun yang menjadi tujuan adalah

untuk mengetahuidan mendeskripsikan tentang Strategi Komunikasi Strategi Komunikasi Pemimpin Adat Bali Di Masa New Normal.

TINJAUAN PUSTAKA

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA ADAT DALAM MELESTARIKAN KESENIAN BELUK oleh Femi Oktaviani, Baruna Tyaswara, dan Roswida Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika, Bandung, Indonesia.

   Seni beluk adalah seni tradisional dari kampung adat Cikondang yang melantunkan pupuh sunda dengan suara yang di keraskan. Kepala adat melakukan suatu strategi yang bertujuan untuk melestarikan kesenian beluk dengan cara mengajak generasi muda di kampung adat Cikondang menjadi pemain seni beluk sebagai generasi penerus selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi tentang perencanaan pesan, menentukan metode penyampaian pesan dan sosialisasi kesenian beluk yang digunakan oleh kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini yaitu teori perencanaan dan interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa langkah dalam menjalankan strategi komunikasi dengan perencanaan pesan yaitu menetapkan tujuan, menentukan isi pesan, penggunaan kata-kata yang sederhana dan memahami komunikan. Kedua dalam strategi komunikasi harus menentukan metode penyampaian pesan yang tepat dan efektif yaitu metode redudency dan canalizing. Ketiga adalah sosialisasi kepada masyarakat agar diketahui oleh banyak orang. Dari sosisalisasi tersebut terdapat bentuk sosialisasi primer dengan menanamkan nilai-nilai budaya yaitu melestarikan kesenian beluk melalui komunikasi dua arah.

2. STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA ADAT DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT UNTUK BERGOTONG-ROYONG DI DESA GEMAR BARU oleh Gani Senopranus.

   Strategi Komunikasi Kepala Adat Desa Gemar Baru Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong-Royong di desa Gemar Baru dibawah bimbingan Bapak Drs. Endang Erawan, M.Si dan Ibu Indah Firyarini, S. Sos, M. Si. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan memahami Strategi Komunikasi Kepala Adat Desa Gemar Baru Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong-Royong di desa Gemar Baru. Fokus penelitian yang

ditetapkan mengenai Strategi Komunikasi Kepala Adat Desa Gemar Baru Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong-Royong di desa Gemar Baru yang dapat berupa : 1) Komunikatornya adalah kepala adat dan penggawa-penggawa adat, 2) Pesan yang di sampaikan ialah bersifat informatif dan persuasif , 3) Media yang digunakan ialah media primer dan 4) Penerima Pesan ialah masyarakat desa gemar baru yang dapat bekerja. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penulis menjelaskan Strategi Komunikasi Kepala Adat Desa Gemar Baru Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong-Royong di desa Gemar Baru. Tehnik penelitian yaitu penelitian kepustakaan, dan penelitian lapangan berupa observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas sesuai dengan kebutuhan penulis dalam penelitian, kemudian melakukan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dan menjelaskan bahwa Strategi Komunikasi Kepala Adat Desa Gemar Baru Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Bergotong-Royong di desa Gemar Baru adalah Menetapkan Komunikator yang tepat, Mengemas pesan sebaik mungkin, memilih media yang tepat, dan mengenal penerima pesan. Kombinasi terbaik dari elemen-elemen komunikasi tersebut telah mencapai tujuan yang optimal bagi kepala adat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bergotong-royong di desa Gemar Batu.

3. STRATEGI KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM NENINGKATKAN PELAYANAN MASYARAKAT, (Studi Kasus Terhadap Strategi Komunikasi Kepala Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak) Oleh Enenng Susilawati.

Dalam rangka meningkatkan citra, kerja dan kinerja instansi pemerintah menuju kearah professionalisme dan menunjang terciptanya pemerintahan yang baik (good governance), perlu adanya komunikasi yang baik dalam melaksanakan tugas manajerial maupun operasional diseluruh bidang tugas dan unit organisasi instansi pemerintah secara terpadu, sehingga dapat meningkatkan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Strategi komunikasi seorang pemimpin sangat berperan penting agar dapat meningkatkan pelayanan pada masyarakat. Seperti halnya strategi komunikasi yang dilakukan oleh kepala desa Kanekes. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dalah: 1).Bagaimana pelayanan aparatur desa terhadap masyarakat di Desa Kanekes? 2) Bagaimana strategi komunikasi kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat di Desa Kanekes? 3) Bagaimana hambatanhambatan komunikasi kepemimpinan kepala desa dalam pelayanaan publik

di Desa Kanekes? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pelayanan aparatur desa terhadap masyarakat di Desa Kanekes. 2) Untuk mengetahui strategi komunikasi kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat di Desa Kanekes. 3) Untuk mengetahui hambatan-hambatan komuniakasi kepemimpinan kepala desa dalam pelayanaan publik di Desa Kanekes. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yang artinya metode penelitian yang bersifat sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa pengujian hipotesis. Dengan metode-metode alamiah hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, melainkan dari makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriftif dan analis secara induktif. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwahwa Pelayanan yang diberikan oleh pemerintah desa kepada masyarakat Desa Kanekes, ada dua bentuk yaitu pelayanan administratif seperti surat-menyurat dan juga pelayanan jasa seperti gotong royong, pembangunan desa. Strategi komunikasi yang digunakan kepala Desa Kanekes adalah mengenal khalayak melalui organisasi-organisasi yang ada di Desa Kanekes dan juga melaui kegiatan masyarakat seperti pesta pernikahan maupun khitanan. Hambatan-hambatan dalam komunikasi kepala Desa Kanekes diantaranya suku budaya, rendahnya tingkat pendidikan dan letak wilayah

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai tujuan strategi komunikasi harus menunjukan operasional secara taktis harus dilakukan, bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi. Strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran penerima sampai pengaruh yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi optimal (Changara, 2013).

Strategi komunikasi yang digunakan dinas pariwisata, pemerintah daerah dalam memperkenalkan wisata Seminyak menjadi *Top of Mind*. Komponen komunikasi yang menjadi kajian dalam strategi komunikasi, yaitu:

1. Komunikator: pihak yang menjalankan strategi komunikasi. Untuk menjadi komunikator yang baik dan dapat dipercaya maka komunikator harus memiliki daya tarik dan kredibilitas.
2. Pesan Komunikasi, yang disampaikan oleh komunikator kepada khalayak sasaran dalam strategi komunikasi memiliki tujuan tertentu. Tujuan inilah yang menentukan teknik komunikasi yang akan dipilih dan digunakan dalam strategi komunikasi. Perumusan pesan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi khalayak.

3. Media Komunikasi: alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Dalam strategi komunikasi, perlu mempertimbangkan pemilihan media yang tepat dan menjangkau khalayak sasaran dengan tepat dan cepat.
4. Khalayak Sasaran, melakukan identifikasi khalayak sasaran adalah hal penting yang harus dilakukan oleh komunikator dan disesuaikan dengan tujuan komunikasi.

Secara teoritis pengertian Desa Adat menurut Raka (dalam Santosa, 2003) adalah suatu kesatuan wilayah di mana para warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Rasa kesatuan sebagai warga Desa Adat terikat oleh karena adanya karang desa (wilayah desa), awig-awig desa (sistem aturan desa dengan peraturan pelaksanaannya), dan pura khayangan tiga (tiga pura desa, sebagai suatu sistem tempat persembahyangan bagi warga desa adat).

Sedangkan pengertian Desa Adat secara formal, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor: 06 Tahun 1986 Pasal 1 (e), adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Propinsi Daerah Tingkat I Bali yang mempunyai suatu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan Khayangan Tiga (Khayangan Desa) yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. (Santosa, 2003).

Desa adat sebagai desa dresta adalah kesatuan masyarakat hukum adat di provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat hindu secara turun temurun dalam ikatan kayangan tiga atau kayangan desa, yang mempunyai wilayah tertentu serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri (Windia, dalam Sumardjo 2018). Berdasarkan sistem dan struktur organisasinya, Desa Adat di Bali dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu, sebagai berikut:

Pertama, Desa Bali Age (Bali Mula) yaitu desa-desa yang masih kuat memegang sistem serta adat istiadatnya dan tidak atau hanya sedikit terkena pengaruh kerajaan Majapahit. Desa-desa seperti itu masih banyak terdapat di Bali pegunungan, seperti: sebagian dari Daerah Tingkat II Buleleng, Jembrana, Gianyar, Bangli dan Karangasem.

Kedua, Desa Apanage yaitu desa-desa yang memakai sistem kemasyarakatan seperti pola tata kemasyarakatan kerajaan Majapahit. Di dalam kitab "Negara Kerta Gama" disebutkan bahwa Bali mengikuti tata cara kehidupan di Majapahit. Desa-desa yang tergolong dalam kategori ini sebagian besar terletak di Daerah Bali daratan, seperti: sebagian dari daerah kabupaten Tingkat II Tabanan, Badung, Bangli, klungkung, Karangasem, Buleleng, Jembrana dan Gianyar.

Ketiga, Desa baru, yaitu desa-desa yang timbul sebagai akibat dari perpindahan penduduk yang semula didorong oleh keinginan untuk mendapatkan lapangan penghidupan. Pada

umumnya desa-desa yang demikian dijumpai pada beberapa desa di daerah kabupaten Jembrana dan Buleleng (Santosa, 2003).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan paradigma penelitian post-positivisme. Adapun tipe dalam penelitian ini adalah tipe eksploratif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data diperoleh dari Data Primer, Yang menjadi data primer, antara lain Wawancara Mendalam, Observasi dan Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Diperoleh dari foto-foto kegiatan, surat kabar, *website* maupun kliping artikel yang memuat berita tentang pemimpin adat Bali diera New Normal. Teknik analisis data Menurut Bodgan dan Biklen, Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong 2010).

HASIL PENELITIAN

Desa Adat Bali dikenal sebagai wilayah yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan kepercayaan turun temurun dari para leluhur untuk menjalankan pemerintahan desa. Dimana masyarakat Bali dikenal patuh dan tunduk terhadap pemimpin adat dan pemimpin Agama mereka. Untuk menjalankan aktifitas sehari-hari pemimpin adat memegang peran penting untuk mengatur aturan dan tata kebiasaan untuk masyarakatnya. Tiap desa adat di Bali mempunyai aturan (tertulis maupun tidak terlulis) yang berlaku bagi semua masyarakat, bentuk aturan ini disebut dengan awig-awig. Pola kehidupan masyarakat Desa Tenganan sangat memperhatikan rumus keseimbangan. Pola hidup ini merujuk pada konsep Tri Hita Kirana berupa: Pertama Mengatur hubungan manusia dengan tuhan, kedua mengatur hubungan manusia dengan manusia, ketiga mengatur hubungan manusia dengan alam. Tri Hita Kirana mendasari awig-awig sehingga semua bentuk pola kehidupan telah memiliki aturan yang terhimpun dalam awig-awig (Sumardjo, 2018).

Pemerintahan desa adat di Bali dipimpin oleh seorang ketua yang disebut Kelihan Adat atau Bendesa Adat. Proses pemilihan untuk memilih Kelihan Adat dilakukan dengan cara demokratis, dalam jangka waktu tertentu. Dalam menjalankan tugasnya, Kelihan Adat dibantu oleh bawahan, yaitu sekretaris (Penyarikan), bendahara (Petengen), dan penyebar informasi (Kasinoman atau Juru Arah). Struktur kelembagaan desa adat (desa adat) di pulau Bali terdiri

dari tiga tingkatan, yaitu: 1 Desa Adat Agung (provinsi), 9 Desa Adat Madya (kabupaten), dan sekitar 700 desa Pakraman (desa). Sebagaimana dinyatakan di atas, tugas utama pemerintah desa adat adalah untuk menangani kegiatan kepabeanan, budaya, agama, dan isu-isu sosial. Ketika sebuah keluarga akan melakukan upacara pernikahan, pemimpin desa adat (Kelihan Adat) akan menanganinya.

Ketika penduduk desa akan mengadakan upacara keagamaan di pura, tugas dan tanggung jawab berada di pemerintahan desa adat. Masih banyak lagi jenis kegiatan yang merupakan tugas dari pemerintah desa adat. Dalam menjalankan tugasnya, Kelihan Adat (pemimpin adat) dan bawahannya harus berdasarkan pada aturan adat istiadat setempat, baik itu aturan tertulis dan aturan tidak tertulis. Aturan desa adat disebut "Awig awig". Ada dua jenis pemerintahan, yaitu pemerintah dinas dan pemerintahan adat bekerja dalam harmoni, sinergi, dan bergotong royong untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai. Untuk mencapai kehidupan desa yang tertib, peraturan yang mengikat diperlukan bagi seluruh warga desa. Dalam pemerintahan desa tradisional, aturan ini disebut "Awig-awig". Awig-awig disusun melalui musyawarah bersama. Isi hukum (awig-awig) di setiap desa adat berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi dan situasi di masing-masing desa. (detik.com, 6 Juni 2020).

Terkait dengan penjelasaan diatas memperlihatkan bahwa masyarakat Bali sangat patuh terhadap peraturan yang dibuat pemimpin adat baik secara tertulis maupun tidak tertulis untuk dipatuhi Bersama, sehingga pemerintah Bali mengambil tindakan untuk memberlakukan desa adat sebagai salah satu strategi penyampai pesan protokol kesehatan kepada masyarakat melalui pemimpin adat mereka. Adapun strategi Komunikasi yang digunakan antara lain:

1. **Komunikator Desa Adat Dalam Menyampaikan Pesan Protokol Kesehatan Masyarakat**

Pandemi COVID-19 membawa perubahan pada adat dan budaya yang berkembang di Bali. Namun ritual adat dan agama harus tetap dijalankan karena masyarakat yakini bahwa kepercayan dalam menjalankan ritual adat dan agama mampu membawa masyarakat Bali pada kekuatan untuk menjalani mas seperti ini. Namun dalam menjalan ritul adat dan agama harus tetap menjalankan menerapkan protokol Kesehatan. Untuk dapat menjalankan sesuai dengan aturan dalam protokol Kesehatan Kini menjalani ritual adat, warga harus menerapkan protokol kesehatan. Hal ini lah yang menjadi fungsi pemimpin adat menyampaikan pesan kepada masyarakat adat agar patuh terhadap pesan yang disampaikan oleh pemimpin adat agama mereka. Pemimpin adat dan pemimpin agama dianggap sebagai komunikator yang tepat dalam menyampaikan pesan Kesehatan kepada masyarakat. Hal ini dilakukan karena aturan yang

disampaikan oleh pemimpin adat dan agama baik secara lisan maupun tertulis merupakan aturan, norma dan nilai yang wajib untuk dipatuhi oleh seluruh masyarakat desa.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Maria Magdalene salah satu masyarakat Bali mengatakan bahwa:

> *Masyarakat Bali sangat patuh dengan norma dan aturan yang berlaku dan berusaha untuk tidak akan melanggarnya karena norma dan aturan yang disampaikan oleh kepala adat Bali dianggap sesautu yang harus dipatuhi jika melanggar akan medapatkan sangsi adat. Jadi sangat tepat jika kepala adat dan kepala masyarakat dijadikan penyampai pesan Kesehatan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 di Bali*

Kehidupan Desa Adat di Bali sebagai lembaga sosial religius, telah dirasakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali. Desa Adat banyak memberikan sumbangan yang sangat berharga terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat dan pembangunan daerah di Propinsi Bali. Hal tersebut disebabkan oleh kehidupan di Desa Adat telah mampu menyatukan petunjuk ajaran agama Hindu yang menjiwai masyarakat umat pendukungnya dengan pelaksanaan Adat dalam kehidupannya. Keberadaannya telah memberikan sumbangan yang sangat berharga terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat, perjuangan kemerdekaan dan pembangunan. Di samping itu penerapannya juga sangat besar dalam bidang agama, sosial kultural, otonomi dan pertahanan keamanan (Samsu Santosa, 2003).

2. Pesan Protokol Kesehatan Masyarakat

Pesan yang disampaikan pemimpin adat di Bali sama dengan pesan pemerintah pusat dan pemerintah daerah sampaikan terkait dengan protokol Kesehatan. Protokol kesehatan merupakan aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh seluruh masyarakat agar dapat menjalankan aktivitas secara aman pada saat pandemi COVID-19 ini. Protokol kesehatan dibentuk dengan tujuan agar masyarakat tetap dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan keamanan atau Kesehatan dirinya dan juga orang lain. Jika masyarakat dapat mengikuti segala aturan di dalam protokol kesehatan, maka penularan COVID-19 dapat diminimalisir. Pesan protokol kesehatan Covid-19 yang harus ditaati masyarakat antara lain:

a. Jaga kebersihan tangan Bersihkan tangan dengan cairan pencuci dan hand sanitizer.
b. Jangan menyentuh wajah, Dalam kondisi tangan yang belum bersih, sebisa mungkin hindari menyentuh area wajah, khususnya mata, hidung, dan mulut.
c. Terapkan etika batuk dan bersin, Ketika kita batuk atau bersin harus tetap diterapkan etika. Caranya, tutup mulut dan hidung menggunakan lengan atas bagian dalam.

d. Pakai masker, Bagi yang memiliki gejala gangguan pernapasan, kenakanlah masker medis, bagi yang tidak memiliki gejala apapun, cukup gunakan masker non-medis.

e. Jaga jarak untuk menghindari terjadinya paparan virus dari orang ke orang lain, kita harus senantiasa menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter.

f. Isolasi mandiri bagi yang merasa tidak sehat, seperti mengalami demam, batuk/pilek/nyeri tenggorokan/sesak napas, diminta untuk secara sadar dan sukarela melakukan isolasi mandiri di dalam rumah.

g. Jaga kesehatan Selama berada di dalam atau berkegiatan di luar rumah, pastikan kesehatan fisik tetap terjaga dengan berjemur, mengonsumsi makanan bergizi seimbang, melakukan olahraga, Istirahat yang cukup upaya menjaga kesehatan. https://tirto.id/f3W3 7 september 2020.

Pesan protokol Kesehatan ini disampaikan oleh salah seorang masyarat Bali Nico Octo Van Roy mengatakan bahwa:

> *Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali harus patuh terhadap protokol Kesehatan. Biasanya pemimpin adat menyampaikan pesan protokol Kesehatan kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan namun juga mereka sebagai pengawas di masyarakat untuk melihat apakah masyarakat patuh terhadap pesan yang disampaikan atau tidak dan ada biasanya ada sangsi yang diberikan jika masyarakat tidak patuh akan aturan yang berlaku.*

Pesan yang disampaikan oleh pemimpin adat dianggap sebagai pesan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Bali sebagai norma dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mayarakat Bali selalu berusaha selalu menjalankan pesan kepala adat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keberadaan pemimpin adat memiliki peran penting dalam mengatur warganya dalam mematuhi protokol kesehatan. Satuan Tugas Gotong Royong Pencegahan Covid-19 berbasis desa adat. memiliki tugas untuk menyampaikan pesan Kesehatan dalam memberdayakan seluruh warga desanya agar bergotong royong bersama dalam mencegah penyebaran Covid-19 Tugasnya untuk melaksanakan berbagai upaya sosialisasi, edukasi, pencegahan, pengawasan serta pembinaan terkait dengan Covid-19.

Pesan kampanye Kesehatan untuk pencegahan covid-19 Pemerintah membuat slogan 3M, terdiri dari tiga pesan inti; menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Ini tampak masuk akal mengingat apa yang kita ketahui tentang bagaimana covid-19 menyebar. https://mediaindonesia.com/read/detail/355449-waktunya-merancang-pesan-jitu-pencegahan-covid-19. Pesan ini juga yang disampaikan oleh kepala adat di Bali untuk dipatuhi oleh masyarakat Bali untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19.

3. **Media Penyampai Pesan Protokol Kesehatan**

Dalam penyampaian pesan tentang protokol Kesehatan dalam memperkuat pemahaman masyarakat akan pentingnya penerapan protokol Kesehatan di Bali dikenal dengan peran tokoh dan desa adat yang kuat. Secara berkolaborasi dan bersama-sama untuk memberikan pemahaman pentingnya protokol kesehatan dalam beradaptasi dengan situasi pandemi covid-19. Penekankan pada penggunaan kearifan lokal dalam memberikan edukasi dan sosialisasi protokol kesehatan di daerah agar masyarakat memahami secara menyeluruh pesan yang disampaikan pemerintah pusat maupun daerah. Kolaborasi pemerintah daerah bersama unsur TNI, Polri, serta tokoh adat terus digencarkan untuk menekan kasus positif covid-19 di Provinsi Bali. https://mediaindonesia.com/read/detail/351783-sosialisasi-protokol-kesehatan-jadi-prioritas-daerah.

Dalam menyampaikan pesan biasanya menggunakan media tatap muka yang disampaikan oleh kepala adat. Mengingat Bali memiliki budaya dan juga tradisi yang sangat kuat dalam penyelenggaraan aktivitas keseharian di masyarajkat. Untuk menyampaikan pesan protocol Kesehatan kepada masyarakat pemerintah Bali melibatkan kepala adat untuk dapat menyampaikan pesan kepada komponen masyarakat. karena semakin banyak partisipasi dari masyarakat dalam penanganan COVID-19 dan protokol Kesehatan, maka secara langsung akan mampu meningkatkan kesadaran di masyarakat. Seluruh komponen di masyarakat dilibatkan sebagai media penyampai pesan Kesehatan.

Selain itu juga pesan tentang protocol Kesehatan disampaikan melalui media konvensional seperti televisi, radio, spanduk, baliho dan media online seperti melalui sosial media. Namun menurut Nico mengatakan bahwa:

> *Penyampaian pesan secara langsung dari ketua adat kepada masyarakatnya akan lebih mengena jika dibandingkan dengan menggunakan media komunikasi. Karena masyarakat Bali mengganggap bahwa penyampai pesan melalui kepala adat Bali harus diperhatikan didengarkan dan dilaksanakan.*

4. **Komunikan Sebagai Penerima Pesan Protokol Masyarakat**

Penyampaian pesan dengan Melibatkan Majelis Desa Adat dan PHDI dalam penanganan COVID-19 karena tidak bisa hanya dengan kebijakan pemerintah, namun perlu didukung dengan kearifan lokal yang menurut keyakinan kami adalah warisan leluhur sebagai cara untuk menghadapi munculnya wabah. Menyangkut berbagai berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah menyadari bahwa tingkat kedisplinan dan kepatuhan masyarakat Bali terhadap segala hal yang berasal dari pemerintah, sangatlah tinggi. Maka itu, pihaknya

lebih menitikberatkan soal kebijakan pada tingkat imbauan dan instruksi, tidak memberlakukan peraturan, namun imbauan dan instruksi. Jika masyarakat bisa diajak tertib, bukan dengan ancaman atau peraturan, itu adalah hal yang baru. Menyadarkan masyarakat bahwa masalah COVID-19 adalah sesuatu yang harus kita hadapi dengan kedisiplinan, ketertiban. https://www.nusabali.com/berita/73690/gubernur-koster-geber-resep-kendalikan-covid-19-di-bali 14 Mei 2020.

Yang menjadi komunikan dalam penelitian ini adalah masyarakat Bali. Masyarakat Bali menjadi komunikan dari pesan yang disampaikan. Dengan upaya gotong royong yang dilakukan oleh berbagai pihak khususnya di wilayah desa adat, diharapkan pandemi Covid-19 penyebarannya tidak semakin meluas dan aktivitas masyarakat termasuk aktivitas pariwisata di Pulau Dewata yang saat ini tengah mengalami keterpurukan dapat kembali pulih dan normal kembali. Masyarakat Bali harus memahami dan menjalankan pesan protocol Kesehatan agar mata rantai penyebaran COVID-19 di Bali akan segara berakir. Aktifitas kepariwisataan akan segera berangsur pulih.

5. Efek Dari Pesan Protokol Kesehatan

Diharapkan dengan adanya pembatasan kegiatan upacara Panca Yadnya selama pandemi Covid-19 didasari perkembangan Covid-19 yang belakangan ini cenderung meningkat. Harus diwaspadai dan diantisipasi agar tidak menimbulkan dampak yang semakin meluas. Mulai membatasi kegiatan keagamaan masing-masing. Pimpinan majelis umat beragama, baginya, tentu akan menjadi bimbingan dan pedoman kepada seluruh umat beragama di Bali, agar semua upacara agama dan/atau prosesi keagamaan yang bersifat direncanakan, sedapat mungkin ditunda sampai Pandemi COVID-19 dinyatakan mereda oleh pejabat berwenang. Upacara agama atau prosesi keagamaan selain yang bersifat direncanakan dapat dilaksanakan dengan melibatkan peserta yang sangat terbatas. Upacara agama atau prosesi keagamaan selain yang bersifat direncanakan protokol kesehatan pencegahan dan penanggulangan pandemi Covid-19; wajib menggunakan masker secara benar, menjaga jarak antarorang paling dekat 1,5 meter, menyediakan tempat mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau cairan pembersih tangan atau hand sanitizer.

Dengan aturan dan protocol Kesehatan yang selalu disampaikan oleh kepala adat dan juga pesan melalui berbagai media komunikasi untuk dapat wajib dipatuhi seluruh masyarakat Bali. Pemerintah berharapkan dengan mematuhi pesan protocol Kesehatan akan dapat mengurangi angka penyebaran dan kematian akibat dari positif COVID -19 di masyarakat dan juga mengurangi korban yang meninggal karena COVID-19. Hal ini juga akan berdampak

dengan pemulihan daerah wisata di Bali dengan cepat yang merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Bali.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam menyampaikan pesan protokol Kesehatan kepada masyarakat di Bali menggunakan strategi komunikasi yang berbeda dengan daerah lain yang ada di Indonesia. Bali melibatkan kepala adat hal ini dikarenakan masyarakat Bali masih menjalankan norma, aturan dan tradisi secara turun temurun yang mempercayai pesan yang disampaikan kepala adat sebagai komunikaskepada masyarakatnya merupakan pesan yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh masyarakat setempat. Dampak yang diharapkan dengan strategi ini menciptakan Bali menjadi daerah yang lambat dalam penularan COVID-19 sehingga pariwisata di Bali akan segera pulih sebagai Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Bali.

Saran

Peran dari kepala adat merupakan salah satu strategi yang sangat baik untuk diterapkan di Bali dalam menjalankan era New Normal ini. Bali tidak menerapkan PSBB namun Bali berhasil meminimaliskan angka penyebaran COVID-19 di daerah Bali. Strategi ini harus tetap dipertahankan sehingga Bali merupakan salah satu daerah yang angka penyebaran dan kematian terendah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, TOS dan Dharmawan, AH. (2010). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia: Volume 4. Nomor 3 Tahun 2011.Bakti Iriana, Sumartias Suwandi, Damayanti Trie dan Nugraha. 2018. Pengembangan Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Geopark Pangandaran. Jurnal kajian Komunikasi volume 6 No 2 (2018). ISSN 2303-2006

Cangara Hafied. 2013. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dharmayuda, I.M.S., 2001. Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Bali. Denpasar: Upada Sastra.

Karidewi M.P, Su Ritohardoyo Dan Lw Santoso. (2012). Desa Adat Tenganan Pegringsingan Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Karangasem, Bali.

Majalah Geografi Indonesia. Vol 26 No 1 Maret 2012 (26-45). ISSN 0125-1790 Fakultas Geografi Ugm.

Moleong D. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Situmeang. Ilona Vicenovie Oisina. (2020). Menyoal Pro Dan Kontra Penanganan Korona. http://m.kontan.co.id/news/menyoal-pro-dan-kontra-penanganan-korona 24 Maret 2020.

Soemantri (2018). Keunggulan Bali Sebagai Daerah Tujuan Wisata Andalan Jurnal Seminar Ikatan Geografi Indonesia.

Situmeang, Ilona Vicenovie Pisina (2020). Strategi Komunikasi Pariwisata:Menciptakan Seminyak Menjadi Top Of Mind Tujuan Wisata Dibali. Jurnal Scriptura Volume 10 No 1 Juli 2020 (43-52). Issn: 1978-385x.

Santosa, Edy Yusuf Nur. (2003). Peran Desa Adat Dalam Pengembangan Pariwisata Dibali Edy Yusuf Nur Samsu Santosa Fakultas Tarbiyah Iain Sunan Kalijaga Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. Iv, No. 2 Desember 2003:202-217

Sumardjo (2018). Eksistensi Awig-Awig dalam Menjaga Harmonisasi Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi, dan Antropologi Vol.2 N0.1 Maret 2018 Hal. 27-39

Tamaratika Fenilia. Arief Rosyidie. (2017). Inkorporasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Di Lingkungan Pantai The Incorporation Of Local Wisdom In The Development Of Tourism Areas On The Beach Environment. Jurnal Sosioteknologi | Vol. 16, No 1, April 2017.

Wijaya Kandi. (2015). Masa Depan Pariwisata Bali (Perspektif Permasalahan dan Solusinya). Jurnal of Research in Economic and Management Volume 15 No 1 Januari-Juni 2015: 118-135.

Sumber Lain:

https://www.diedit.com/pemerintahan-desa-adat-bali/ 6 juli 2020.

https://tirto.id/f3W3 7 september 2020.

https://mediaindonesia.com/read/detail/355449-waktunya-merancang-pesan-jitu-pencegahan-covid-19.

https://mediaindonesia.com/read/detail/351783-sosialisasi-protokol-kesehatan-jadi-prioritas-daerah

https://www.nusabali.com/berita/73690/gubernur-koster-geber-resep-kendalikan-covid-19-di-bali 14 Mei 2020

STRATEGI KOMUNIKASI PEMIMPIN ADAT BALI DI ERA NEW NORMAL

ORIGINALITY REPORT

20%	18%	7%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	scriptura.petra.ac.id Internet Source	2%
2	pt.scribd.com Internet Source	2%
3	ez-eldifore.blogspot.com Internet Source	2%
4	jurnal.unswagati.ac.id Internet Source	2%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
6	ganeshasite.wordpress.com Internet Source	1%
7	jurnal.uns.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	1%
9	www.nusabali.com	

21	repository.unair.ac.id Internet Source	1%
22	infocovid19.jatimprov.go.id Internet Source	1%
23	sultra.kabardaerah.com Internet Source	1%
24	phdiklungkung.or.id Internet Source	1%
25	www.detik.com Internet Source	<1%
26	www.patinews.com Internet Source	<1%
27	akurat.co Internet Source	<1%
28	analisis.kontan.co.id Internet Source	<1%
29	www.kompasiana.com Internet Source	<1%
30	repository.upi-yai.ac.id Internet Source	<1%
31	repo.isi-dps.ac.id Internet Source	<1%
32	yudiumburawambaku.wordpress.com	

	Internet Source	<1%
33	gemasulawesi.com Internet Source	<1%
34	repository.uksw.edu Internet Source	<1%
35	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1%
36	jurnal.dpr.go.id Internet Source	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		